

KENDALA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Musyarofah

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

musyarofahmusyarofah83@gmail.com

Diah Puspitaningrum

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

diah.puspitaningrum@uingusdur.ac.id

Abstract: The value of religious character is an attitude or action related to belief in a particular religion and behavior that shows a person's obedience to religious teachings in carrying out a worship in everyday life. Religious character is one of the important things that must be possessed by students. To foster religious character values in students, one of the things that can be done is to instill religious character values through Islamic Religious Education. The research conducted aims to find out the obstacles faced by teachers and students in cultivating religious character, and will reveal the right way to overcome these obstacles. In this study, the authors used qualitative research methods. The data collection method used is in the form of interviews and observations regarding the problem under study. From the research that has been done, the following results are obtained: (1) the obstacles faced by the students; the main obstacle faced by students is the lack of enthusiasm and not seriousness in listening to learning. (2) the constraints faced by the teachers; the main obstacle faced by teachers is the limited space for improvisation in teaching due to conventional facilities. (3) Some of the activities carried out to encourage the inclusion of good character values through Islamic Religious Education are carried out in various habituation activities in the form of dhuha prayers, tahfidz, al-ma'tsurat, and congregational midday prayers.

Keywords: Character Values, Constraints, Islamic Religious Education, Religious Character.

Abstrak: Nilai karakter religius adalah suatu sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Untuk menumbuhkan nilai karakter religius pada peserta didik, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan penanaman nilai

karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan para murid dalam penanaman karakter religius, serta akan mengungkap bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi mengenai masalah yang diteliti. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Kendala yang dihadapi oleh para murid; kendala utama yang dihadapi oleh para murid adalah kurangnya antusiasme serta ketidaksungguhan dalam menyimak pembelajaran. (2) Kendala yang dihadapi oleh para guru; kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah terbatasnya ruang improvisasi dalam mengajar dikarenakan fasilitas yang masih konvensional. (3) Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mendorong masuknya nilai karakter yang baik melalui Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam berbagai kegiatan pembiasaan yang berupa salat dhuha, tahfidz, al-ma'tsurat, dan salat dhuhur berjamaah.

Kata Kunci: Karakter Religius, Kendala, Nilai Karakter, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Di zaman sekarang, banyak permasalahan yang timbul di tengah masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali dengan masalah minimnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik, baik dalam tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah. Padahal, karakter adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, termasuk di dalamnya adalah karakter religius. Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang yang merupakan gambaran dari tingkah laku manusia yang menggambarkan nilai baik-buruk dan benar-salah dari suatu keadaan.¹ Adapun nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki keterkaitan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan untuk selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.² Nilai karakter religius menjadi nilai utama yang menjadi pilar terbentuknya nilai-nilai karakter lainnya.³

¹ Rifa Luthfiah, Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." (Kudus : *Jurnal Golden Age*. Vol.5, No.02, Desember 2021), h. 154.

² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", (Kudus : *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019), h. 24.

³ Intan Mayang Sahni Badry, Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius", (*An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.4, November 2021), h. 574.

Dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter para peserta didik. Pendidikan berfungsi untuk membentuk manusia menjadi seorang intelektual dan berkarakter.⁴ Oleh karena itu, seseorang yang berpendidikan tentu saja diharapkan dapat memiliki kepribadian dan berkarakter baik. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua orang yang berpendidikan memiliki karakter yang baik itu. Saat ini banyak yang berpendidikan akan tetapi akhlak dan moralnya begitu buruk. Rusaknya moral dan akhlak para peserta didik ini tentu saja dapat menjadi masalah yang sangat serius apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah ini maka perlu dilakukan suatu upaya yang dapat membentuk nilai karakter pada diri peserta didik, terutama nilai karakter religius.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penanaman nilai karakter religius sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik. Nilai karakter religius yang tertanam dengan baik dapat menjadikan seorang peserta didik bersikap dan berbuat sesuai dengan peraturan yang diajarkan agama, mempunyai rasa toleransi antar agama lain, dan hidup dalam kerukunan. Peserta didik yang dalam dirinya telah tertanam dan terbentuk nilai karakter religius akan mampu mempertimbangkan baik dan buruk perbuatan yang dia lakukan atas dasar nilai-nilai agama, mengamalkan ajaran agama sesuai dengan inisiatifnya, mengendalikan diri untuk menghindari perbuatan yang tidak jujur, berani mengakui kesalahannya dan mampu memperbaikinya. Penanaman nilai karakter religius ini bertujuan untuk mendorong lahirnya peserta didik yang berkarakter sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakat dan ajaran agama.⁵ Salah satu bentuk cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius di sekolah adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pilar utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak dalam membentuk insan yang bertaqwa kepada Allah Swt. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan peserta didik mengenai ajaran agama Islam sehingga dapat menjadi seorang muslim yang memiliki keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.⁶ Tetapi, nyatanya masih banyak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan esensi ajaran agama Islam yang dilakukan oleh para pelajar yang disebabkan karena kurang

⁴ Muhammad Yusuf, dkk, "Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah", (*Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11 No. 1, 2020), h. 50.

⁵ Fatikha Anggun Lestari. "Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo." Skripsi Pendidikan Agama Islam. (Ponorogo: Perpustakaan IAIN Ponorogo, 2020), h. 18.

⁶ Ayu Artika. "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu." Skripsi Pendidikan Agama Islam. (Bengkulu : Perpustakaan IAIN Bengkulu), h. 6.

tertanamnya nilai karakter yang baik pada masing-masing individu.⁷ Maka dari itu, penanaman nilai karakter religius sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku atau karakter yang tidak baik di kalangan peserta didik. Penanaman nilai karakter religius yang dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi dan strategi untuk meningkatkan karakter religius dalam diri siswa.

Dari latar belakang masalah inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penanaman nilai karakter religius yang akan berfokus pada kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pada penelitian sebelumnya, yakni artikel yang berjudul 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius' yang ditulis oleh Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman, di dalamnya disebutkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius mencakup upaya di dalam pembelajaran dan upaya di luar pembelajaran. Kemudian pada artikel ini penulis akan membahas lebih lebih dalam mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter religius yang dapat menghambat upaya-upaya yang telah dilakukan. Baik itu kendala yang dialami guru ataupun murid.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Ummat Bojong yang terletak di Desa Wangandowo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Karena keterbatasan waktu yang sudah mendekati Hari Raya Idul Fitri yang mana kegiatan pembelajaran di sekolah tidak seintensif biasanya, penelitian ini hanya dilaksanakan selama satu hari yakni pada hari Jumat 14 April 2023. Subyek penelitian ini adalah 2 guru dan 3 murid kelas 6 SDIT Mutiara Ummat Bojong. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, fenomena, motivasi, tindakan dan sebagainya.⁸ Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti.⁹

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari informan

⁷ Marzuki, Prastiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," Yogyakarta, h. 84.

⁸ Unsa Sabrina, dkk, "Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19," (Kudus : *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3, No.5, 2021), hlm. 3082.

⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," (*Humanika : Kajian Mata Kuliah Umum*, 2021), Vol.21, No.1, h. 34.

yang dianggap mampu mempresentasikan atau memaparkan masalah yang dijadikan obyek dalam penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai upaya penanaman nilai karakter religius. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil wawancara guru dan siswa. Guru yang memberikan informasi mengenai upaya-upaya yang dilakukan sebagai penanaman nilai karakter religius dan kendala yang dihadapi dalam melakukan upaya-upaya tersebut, dan siswa yang memberikan informasi deskriptif mengenai kegiatan religius yang dilakukan oleh sekolah sebagai upaya penanaman nilai karakter religius serta kendala-kendala yang dirasakan oleh siswa dalam penanaman nilai karakter religius tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung di lingkungan sekolah mengenai upaya apa saja yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti juga mengamati kendala yang dihadapi para guru dan kendala yang dirasakan para murid dalam usaha penanaman nilai karakter religius tersebut. Selain metode observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada dua orang guru serta tiga orang murid. Dalam wawancara ini, peneliti mencoba menggali apa saja yang berkaitan dengan kendala penanaman nilai karakter religius yang dirasakan oleh guru dan murid.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan yang benar dan baik mampu menjadikan seseorang memiliki sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi, maraknya kasus degradasi moral yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di kalangan para pelajar baik dari tingkat dasar maupun menengah menjadi salah satu hal yang harus ditangani secara serius. Penanaman nilai karakter religius memegang peranan penting dalam menghadapi kasus tersebut. Nilai karakter religius yang tertanam dalam diri setiap murid dapat menjadi sebuah jalan untuk membentuk murid agar memiliki nilai-nilai karakter yang baik, terutama nilai karakter religius. Sehingga para pelajar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebagaimana yang telah Nabi Muhammad Saw. Ajarkan kepada umatnya.

Penanaman nilai karakter religius ini harus mulai dilakukan sejak dini. Sebab anak kecil akan mudah menyerap dan mempelajari hal-hal baru. Jika nilai-nilai karakter religius telah tertanam sejak kecil, maka akan menjadikan anak tumbuh menjadi seseorang yang bernilai dan berkarakter religius baik. Sehingga dia mampu

¹⁰ Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," (Yogyakarta : *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, November 2017), h. 60.

menempatkan diri dan berbuat sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Seorang yang berkarakter religius juga mampu menjaga dirinya agar tidak melenceng dari aturan-aturan dan ketentuan yang ditetapkan agamanya.

Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai karakter religius harus mulai dibiasakan di dalam rumah. Di mana orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada anak-anaknya. Nilai karakter religius yang bisa dibiasakan atau ditanamkan di rumah adalah seperti mengajarkan anak salat lima waktu, membacakan dongeng tentang kisah para nabi, puasa, sedekah, dan cerita-cerita Islam yang penuh dengan keteladanan. Salat akan menjadikan anak-anak mengetahui, bahwa manusia diciptakan di dunia ini bukan karena alasan dan manusia memiliki kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Melalui kisah-kisah para nabi, kita bisa memberikan pelajaran kepada anak-anak untuk selalu sabar dan tabah dalam menghadapi segala cobaan. Melalui puasa, mengajarkan anak-anak agar selalu bersyukur atas segala nikmat Allah.

Selain di rumah, sekolah juga memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter religius. Selayaknya di rumah, sekolah menjadi tempat kedua yang paling banyak dihabiskan oleh anak-anak. Jika di rumah orang tua yang bertugas dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, maka di sekolah guru yang memegang peranan penting tersebut. Para guru tidak hanya bertugas memberikan pelajaran dan menjelaskan materi saja. Akan tetapi para guru juga memiliki peran dalam membentuk karakter para peserta didik agar dapat menampilkan sikap dan karakter yang baik. Jadi nantinya tidak hanya akan melahirkan murid-murid yang cerdas dan pintar dalam bidang akademik saja, tetapi juga melahirkan murid-murid yang memiliki akhlak dan moral yang berkualitas.

Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di SDIT Mutiara Ummat Bojong

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Ummat Bojong adalah sekolah dasar berbasis Islam Terpadu yang menerapkan nilai-nilai islami dalam kegiatan pembelajarannya. Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilakukan oleh SDIT Mutiara Ummat Bojong sebenarnya tidak hanya terfokus melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena setiap pembelajaran apapun itu, selalu terselip nilai-nilai keislaman yang kental untuk membentuk nilai karakter religius para murid. Hanya saja terkadang para murid tidak menyadari bahwa terdapat proses penanaman nilai-nilai religius yang terselip di dalam pembelajaran yang tengah dilangsungkan.

Penanaman nilai karakter religius diakui sangat penting untuk dilakukan di SDIT Mutiara Ummat Bojong. Apalagi dengan basis sekolah yang merupakan Islam Terpadu menjadikan suatu keharusan bagi para muridnya agar memiliki nilai-nilai karakter religius yang tertanam dengan baik. Penanaman nilai karakter religius ini perlu diupayakan sejak dini untuk membentuk karakteristik siswa yang diinginkan,

terlebih dalam bidang-bidang ibadah seperti salat lima waktu. Pasalnya salat adalah kewajiban mutlak umat Islam, jika tidak dibiasakan diajarkan dan tidak dilatih sejak kecil akan memungkinkan seorang anak malas bahkan tidak mau salat saat sudah besar. Selain itu, penanaman nilai karakter religius yang dilakukan sejak dini dapat membentuk para murid memiliki akhlak Islami yang baik.

Penanaman nilai karakter religius di SDIT Mutiara Ummat Bojong dilakukan oleh para guru yang mengajar. Terutama dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Walaupun memiliki keahlian dalam bidang pelajaran masing-masing, seluruh guru di SDIT Mutiara Ummat Bojong sudah selayaknya menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Karena di setiap pembelajaran, baik itu Pendidikan Agama Islam ataupun pelajaran yang lain, para guru selalu menerapkan dan memasukkan nilai-nilai Islami yang diharapkan dapat membentuk karakter religius pada setiap murid. Di dalam pembelajaran, para guru selalu menyertai penyampaian materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendukung.

Seperti halnya ketika sedang membahas materi tentang tata surya, nantinya akan dijelaskan mengenai dalil-dalil atau surah-surah di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan tata surya. Materi lain seperti adab tentang masuk kamar mandi, maka akan dijelaskan bagaimana hadis Nabi tentang hal tersebut. Penanaman nilai-nilai karakter religius juga tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas saja. Akan tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan lain yang mendukung proses pembelajaran. Seperti di dalam ekstrakurikuler dan kegiatan tambahan berupa PAI-BP.

Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius di SDIT Mutiara Ummat Bojong

Upaya SDIT Mutiara Ummat Bojong dalam penanaman nilai karakter religius dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Melalui pembiasaan dan keteladanan ini diharapkan mampu membentuk nilai dan karakter religius yang kuat pada setiap individu siswa. Berdasarkan hasil wawancara dua orang guru dan tiga orang siswa yang didukung dengan hasil observasi, upaya yang dilakukan untuk mendorong masuknya nilai-nilai karakter religius adalah melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Kisah tokoh-tokoh Islam

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk metode keteladanan. Setiap hari Senin, akan diceritakan tentang kisah-kisah tokoh Islam. Dari kisah-kisah yang telah diceritakan tersebut diharapkan dapat membuat siswa untuk meniru dan meneladaninya. Ada banyak sekali kisah tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan sebagai teladan. Seperti kisah dari Paman Nabi Muhammad Saw. yaitu Hamzah yang syahid pada peristiwa Perang Uhud karena terbunuh di tangan kaum kafir Quraisy. Keberanian Sayyidina Hamzah dalam berperang melawan kaum kafir Quraisy dapat menjadi teladan bagi para murid untuk selalu berani dan tidak pernah takut dalam menghadapi apapun.

2. Salat Dhuha

Salat dhuha adalah salah satu salat sunah yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Salat Dhuha bisa dilakukan setelah terbit fajar atau satu jam setelah waktu subuh sampai jam sebelas siang. Adapun waktu yang utama adalah sekitar pukul 09.00 sampai pukul 09.30. Pembiasaan salat Dhuha di SDIT Mutiara Ummat Bojong dilakukan secara berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai yang dilakukan pada pukul 07.00 pagi. Dalam pelaksanaannya, para murid sangat antusias. Salat duha yang dilakukan sebelum belajar ini dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa. Kegiatan ini mampu memberikan pemahaman kepada siswa untuk selalu mengingat Allah dan berbuat baik sebelum memulai sesuatu yang akan kita kerjakan.

3. Al Ma'surat

Al-Ma'tsurat merupakan kumpulan bacaan dzikir yang dipilih oleh Hasan Al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad saw. Hasan al-Banna merupakan seorang tokoh berkebangsaan Mesir yang mencetuskan pergerakan Ikhwan al-Muslimin. Al-Ma'surat sendiri terbagi menjadi dua, yaitu Al-Ma'surat al-kubra yang jumlah ayat dan doanya lebih banyak dan yang kedua adalah Al-Ma'surat al-sughro yang tersusun lebih sedikit.¹¹ Pembiasaan Al Ma'surat di SDIT Mutiara Ummat Bojong dilaksanakan setelah selesai melakukan salat duha. Kegiatan ini ditujukan untuk murid-murid kelas 4, 5, dan 6 yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkatan kelasnya. Setiap murid diharuskan untuk menghafal Al Ma'surat karena nantinya akan ada penilaian di akhir.

4. Murojaah

Murojaah adalah suatu metode mengulang-ulang kembali hafalan.¹² Mengulang hafalan sangat diperlukan agar hafalan tidak mudah lupa dan tetap terjaga di dalam otak. Adapun kegiatan murojaah yang dilakukan di SDIT Mutiara Ummat Bojong ini berupa murojaah dari hafalan surah-surah pendek dan hafalan Al-Ma'surat para murid. Kegiatan murojaah dilakukan pada pagi hari setelah kegiatan Al-Ma'surat.

5. Salat Dzuhur Berjamaah

Utama-utamanya salat adalah salat berjamaah. Jika dibandingkan dengan salat munfarid atau salat sendirian, maka salat berjamaah memiliki keutamaan pahala yang lebih besar yakni dua puluh tujuh derajat. Oleh karena itu, di dalam Islam salat berjamaah sangat dianjurkan. Salat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, melalui salat berjamaah mereka dapat saling bertegur sapa, bertatapan, berjabat tangan, dan berpautan hati demi mewujudkan

¹¹ Syahrul Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan Al Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian Rokan Hulu, (*Jurnal Syahadah*, Vol. 4, No.2, 2016), h. 63.

¹² A. Darussalam, "Indahnya Kebersamaan dengan Salat Berjamaah", (*Makassar : Tafseer*, Vol. 4, No.1, 2016), h. 25.

semangat ukhuwah Islamiyyah.¹³ Salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter religius kepada murid-muridnya, SDIT Mutiara Ummat Bojong membiasakan melakukan salat Dzuhur berjamaah. Di mana para murid selalu menyambut baik dan sangat antusias dalam melaksanakan salat dzuhur berjamaah ini. Melalui salat berjamaah para murid diharapkan dapat mencerminkan kerukunan dan persatuan terhadap sesama umat muslim serta dapat menjalankan syariat agama Islam.

6. Ummi

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.¹⁴

7. Tahfidz

Menurut Farid Wadji, tahfiz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus.¹⁵ Kegiatan tahfidz yang dilakukan di SDIT Mutiara Ummat Bojong ini sangat bermanfaat untuk para murid. Melalui kegiatan ini, para murid dapat menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, membentuk akhlak mulia dalam diri para murid, dan bisa meningkatkan kecerdasan. Sehingga, nilai-nilai karakter religius pun akan tumbuh dan tertanam kuat dalam diri setiap murid.

Selain kegiatan-kegiatan yang dijelaskan di atas, juga terdapat kegiatan lain yang dilakukan untuk mendorong masuknya nilai-nilai karakter religius. Yaitu kegiatan latihan rebana, ekstrakurikuler, dan kegiatan tambahan berupa PAI-BP. Rebana adalah salah satu jenis alat musik yang identik dengan Islam. Biasanya rebana dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu religi Islam seperti sholawat, qasidah, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter religius dapat tertanam karena lantunan lagu-lagu Islami yang memiliki hubungan erat dengan Allah.

Kendala Penanaman Nilai Karakter Religius

a. Bagi Guru

Sebagai upaya penanaman nilai karakter religius, semua guru di SDIT Mutiara Ummat Bojong ketika mengajar selalu menyisipkan nilai-nilai karakter religius. Tidak hanya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam saja tetapi pada seluruh mata

¹³ Nurlaili, dkk, sebagai metode menghafal Alquran studi pada rumah Tahfidz yayasan Arrahmah Nanggalo Padang, (Padang : *Menara Ilmu*, Vol. 16, No. 02, 2020), h. 77.

¹⁴ Junaidin Nobisa, Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an", (*Al-Fikrah : Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No.1, 2020), h. 49.

¹⁵ Nurul hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan", (*Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, 2016), h. 66.

pelajaran. Akan tetapi, bukan berarti dalam prosesnya berjalan dengan mudah begitu saja. Karena dalam penanaman nilai karakter religius ini para guru seringkali mengalami kendala. Adapun kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam penanaman nilai karakter religius melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas adalah terbatasnya ruang improvisasi dalam mengajar dikarenakan fasilitas yang masih konvensional. Fasilitas menjadi hal yang cukup mempengaruhi kinerja guru, karena fasilitas yang tidak memadai akan membuat guru mengalami kesulitan dalam penanaman nilai karakter religius.

Kendala lain yang dihadapi oleh guru adalah karena daya tangkap murid yang berbeda-beda. Setiap murid memiliki kemampuannya masing-masing, termasuk di dalamnya adalah daya tangkap dan daya ingat yang tidak sama. Tidak semua murid dapat langsung mengerti dan menangkap maksud yang disampaikan oleh guru di kelas. Ada yang ketika dijelaskan bisa langsung mengerti dan menyerapnya, tetapi ada pula yang sulit untuk memahaminya. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi guru.

Guru juga susah mengontrol murid saat di rumah. Di sekolah guru bisa mengontrol apa yang dilakukan oleh murid karena bertemu dan dapat melihat langsung apa yang dilakukan murid. Akan tetapi jika berada di rumah, guru akan sulit mengawasi dan mengontrol murid. Karena mayoritas orang tua peserta didik adalah para pekerja yang memungkinkan peserta didik kurang mendapatkan perhatian mengenai nilai-nilai religius. Jadi, guru juga akan sulit untuk mengetahui apakah di rumah para murid juga melakukan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan di sekolah atau tidak.

Tidak semua murid selalu menurut dan mematuhi apa yang disampaikan oleh guru. Anak-anak usia Sekolah Dasar seringkali masih melakukan hal-hal yang disukainya. Terkadang mereka tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya dan dapat melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat disebabkan oleh mood anak yang seringkali berubah-ubah. Jika sedang baik, maka para murid akan dengan mudah mematuhi dan menurut dengan apa yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, ketika moodnya sedang tidak baik para murid akan cenderung menolak apa yang disampaikan oleh guru. Para murid pun akan susah dikendalikan jika moodnya tidak bagus, sehingga menyebabkan guru harus memberikan perhatian lebih dan tidak jarang harus terpaksa mengalah menuruti kemauan murid.

Perbedaan daerah dan lingkungan pergaulan. Murid-murid SDIT Mutiara Ummat Bojong berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan. Meskipun masih termasuk ke dalam Kabupaten Pekalongan, akan tetapi setiap daerahnya pasti berbeda. Hal itu pula yang membuat para murid memiliki karakter yang berbeda-beda. Sehingga para guru tidak bisa menyamaratakan kepribadian mereka. Lingkungan pergaulan yang ada di tempat tinggal juga dapat memengaruhi

pembentukan karakter murid. Guru tidak bisa mengetahui dengan siapa murid-murid bergaul dan berteman di lingkungan rumah.

Hal itu menjadi kendala tersendiri apabila pergaulan murid tidak sesuai dengan lingkungan Islam. Kendala lain yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya buku panduan pembelajaran. Terbatasnya buku panduan pembelajaran menjadi kendala tersendiri bagi guru karena belum ada pemerataan buku panduan pembelajaran yang terstandar di SDIT Mutiara Ummat Bojong. Hal ini menyulitkan guru dalam proses pembelajaran karena ketersediaan buku yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Terlebih lagi tidak semua guru di SDIT Mutiara Ummat Bojong memiliki latar belakang sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan di dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan selalu menyertakan nilai-nilai religius dan selalu memuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyertakan dalil-dalil yang mendukung. Baik di dalam pembelajaran umum seperti matematika pun harus disertai dengan dalil yang mendukung, sehingga dibutuhkan buku panduan untuk memudahkan guru yang bukan berlatarbelakang PAI mengetahui dalil-dalil yang berkaitan.

b. Bagi Murid

Tidak hanya para guru yang mengalami kendala dalam penanaman nilai karakter religius ini. Para murid pun juga mengalami kendala yang dapat menyulitkannya untuk menerima berbagai upaya-upaya penanaman nilai karakter religius. Sehingga hal ini dapat menghambat pembentukan nilai karakter religius dalam diri murid. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh murid di dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius ini dapat dibagi menjadi dua. Yakni kendala penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kendala yang dihadapi dari berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mendorong masuknya nilai karakter religius.

Pertama, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan murid, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Baik itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun mata pelajaran lainnya. Adapun kendala yang dihadapi oleh para murid adalah kurangnya antusiasme, mengantuk, tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, dan tidak mengingat pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Tidak antusiasnya para murid menjadikan murid malas atau tidak berminat pada apa yang guru ajarkan. Hal ini menjadi kendala lantaran dapat membuat murid malas memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga nilai-nilai karakter religius yang guru sisipkan dalam pembelajaran juga tidak akan tertangkap dan terbentuk dalam diri murid.

Para murid yang mengantuk akan menyebabkan murid tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Karena pikiran murid pasti sudah kemana-mana dan tidak fokus dalam menyimak pembelajaran. Sehingga akan membuat para murid

tidak bisa memahami dan cenderung tidak tahu apa-apa terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Ketidaksungguhan para murid dalam menyimak pelajaran membuat murid hanya asal-asalan dalam menerima pelajaran. Murid tidak akan menganggap serius materi-materi yang disampaikan oleh guru dan cenderung mengabaikannya. Hal ini pula yang akan membuat murid tidak mengerti bahwasanya terdapat nilai-nilai karakter religius yang guru sisipkan dalam pembelajaran. Karena ketidaktahuan ketidakpedulian murid tersebut maka akan membuat sulit terbentuknya nilai-nilai karakter religius dalam diri murid.

Para murid yang tidak mengingat materi yang telah diajarkan sebelumnya juga menjadi kendala yang cukup serius. Hal ini menandakan bahwa para murid tidak pernah mengulang atau mempelajari kembali pelajaran-pelajaran terdahulu yang telah diajarkan oleh guru. Sehingga akan menjadikan murid hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Nilai-nilai karakter religius yang disisipkan oleh guru dalam setiap pembelajaran juga tidak akan tertanam dengan kuat, karena murid mudah lupa dengan apa yang telah diajarkan sebelumnya.

Kedua, dalam penanaman nilai karakter religius yang dilakukan melalui berbagai kegiatan untuk mendorong masuknya nilai-nilai karakter religius juga terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh murid. Pada kegiatan tahfidz, para murid seringkali mengalami kendala dalam menghafal dan mengingat surah yang telah dibaca. Kendala lain yang dihadapi murid adalah ketika salat dzuhur berjamaah, ada beberapa dari mereka yang tidak mau menjalankan salat. Lalu dalam kegiatan latihan rebana, murid seringkali menganggap Latihan rebana sebagai latihan alat musik biasa. Mereka memainkannya asal-asalan dan teriak-teriak dalam melantunkan sholawat. Sehingga rebana yang dimainkan terasa kering dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam permainan rebana seolah tidak ada.

Selebihnya, dalam kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan untuk mendorong masuknya nilai karakter religius para murid tidak para murid mengaku tidak mengalami kendala yang cukup berarti. Para murid mengaku tidak keberatan sama sekali dengan kegiatan-kegiatan itu. Mereka justru merasa senang dan tidak merasa bosan dalam menjalani rangkaian kegiatan di sekolah karena merasa nyaman. Selain itu juga karena dilakukan bersama teman-teman sehingga terasa begitu menyenangkan. Ketika mereka tidak mengikuti berbagai kegiatan tersebut, justru mereka akan merasa rugi. Mereka juga merasa bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat, sehingga tidak ada kendala berarti yang mereka hadapi dalam menjalaninya.

Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi

Dibutuhkan cara-cara yang tepat untuk dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru SDIT Mutiara Ummat Bojong dalam menghadapi berbagai kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut.

Memberikan apresiasi kepada murid. Biasanya guru akan memberikan apresiasi kepada para murid yang mau mematuhi dan menurut dengan apa yang guru katakan. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi para murid untuk terus melakukan hal positif sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pemberian apresiasi ini juga dapat mendorong para murid yang seringkali tidak mau menurut dan berbuat semaunya. Contoh pemberian apresiasi ini adalah kepada seorang murid yang dapat melaksanakan salat lima waktu. Apresiasi ini berupa bintang yang pemberiannya tergantung berapa jumlah salat yang dilakukan oleh murid. Bintang 1 akan diberikan jika murid hanya melaksanakan satu salat saja, begitupun seterusnya sampai bintang 5 akan diberikan jika murid melakukan salat full 5 waktu. Selain itu, apresiasi lain adalah dengan memberikan hadiah seperti buku atau sejenisnya.

Membujuk dan memberikan pengertian kepada murid. Seringkali para murid susah untuk dinasihati dan tidak mau menurut dengan apa yang dikatakan oleh guru. Hal ini menuntut guru harus sabar dalam menghadapi tingkah para muridnya. Apalagi jika mood anak seringkali berubah-ubah, maka upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapinya adalah dengan memberikan nasihat dan bujukan. Guru harus sedikit demi sedikit memberikan rayuan dan bujukan dalam menghadapi anak-anak, serta memberikan nasihat yang baik kepada murid. Upaya selanjutnya adalah dengan memperbanyak wawasan. Terbatasnya media pembelajaran di SDIT Mutiara Ummat Bojong, terlebih buku panduan belajar yang berkaitan dengan THD (Tahfidz, Hadist, dan Doa) membuat para guru harus mencari dan menggali berbagai macam sumber sebagai bahan ajar.

Untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru mencoba melakukan improvisasi seperti menggunakan lagu dan bermain games dengan murid. Upaya ini dilakukan untuk memompa kembali semangat para murid yang kurang antusias dalam menyimak pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru juga diharapkan dapat mengusir rasa kantuk dalam diri murid agar kembali fokus dengan pembelajaran yang tengah berlangsung. Sehingga murid dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya sesuai dengan pelajaran yang tengah dibahas. Misal dalam pembelajaran Bahasa Arab, maka guru akan bersama-sama mengajak murid menyanyikan nama-nama hari, arah mata angin, dan angka dalam bahasa Arab. Hal ini sangat berguna untuk mengembalikan semangat para murid. Selain itu menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu juga berperan penting untuk mengingat kembali pelajaran-pelajaran sebelumnya kepada murid.

Salah satu games yang dimainkan oleh guru adalah sambung kata antar murid. Nantinya guru akan menyebutkan kosakata dalam bahasa Indonesia yang harus dijawab oleh murid dengan kosakata bahasa arab. Begitu pun seterusnya, guru

akan melempar pertanyaan dengan kosakata yang berbeda kepada setiap murid. Permainan ini dapat menjadi solusi untuk kembali meningkatkan fokus murid yang telah hilang. Sehingga murid akan kembali fokus dengan pembelajaran yang tengah berlangsung.

Evaluasi Guru terhadap Upaya yang telah dilakukan

1. Memperbanyak wawasan sendiri, dengan terus mencari berbagai referensi baik itu dari buku, internet, dan sumber-sumber lain. Karena tidak semua guru di SDIT Ummat Bojong berlatar belakang PAI, maka keterbatasan buku panduan belajar menjadi salah satu hal yang perlu dievaluasi. Para guru harus mampu memperbanyak bacaan terkait PAI dan memperluas wawasannya mengenai PAI agar dapat memberikan pemahaman materi dan menanamkan nilai karakter religius yang maksimal kepada para murid.
2. Memberikan lembar muthaba'ah kepada para murid. Melalui lembar muthaba'ah ini para murid dapat mencatat hal-hal yang biasa mereka lakukan di rumah. Pemberian lembar muthaba'ah ini ditujukan untuk memudahkan guru dalam mengontrol murid di rumah. Sehingga guru bisa mengetahui apa saja yang dilakukan oleh murid selama di rumah. Dari lembar muthaba'ah ini pula guru bisa melihat dan mengontrol sejauh mana nilai-nilai karakter religius telah tertanam dalam diri murid.
3. Menghukum murid untuk memberikan efek jera. Anak-anak usia Sekolah Dasar masih sangat polos, ketika ditanya kebanyakan dari mereka akan menjawab jujur. Seperti halnya ketika ditanya apakah di rumah menjalankan salat atau tidak, mereka cenderung akan menjawab jujur. Adapun bentuk hukuman dalam hal ini adalah ketika para murid tidak menjalankan salat, kak guru akan memberikan hukuman seperti menuliskan kalimat istighfar. Hukuman ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada para murid. Karena salat adalah kewajiban bagi setiap umat Islam, apabila para murid terbiasa tidak menjalankan salat maka akan menjadikan para murid malas menjalankan salat.

Simpulan

Ada beberapa Kegiatan yang dilakukan untuk mendorong masuknya nilai karakter yang baik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti kisah-kisah tokoh Islam, salat Dhuha, al-Ma'surat, murojaah, salat Dzuhur berjamaah, tahfidz, ummi, dan kegiatan tambahan berupa PAI-BP. Kendala utama yang dihadapi murid adalah kurangnya antusiasme serta ketidaksungguhan dalam menyimak pembelajaran. Sedangkan kendala utama yang dihadapi dari pihak pengajar adalah bahwa tidak semua murid mau mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh para guru, utamanya karena terpengaruh pergaulan di luar sekolah yang terlalu

bebas, mood para siswa yang berubah-ubah. Selain itu, fasilitas seperti buku rujukan yang kurang memadai juga kurang diperhatikan pihak sekolah, sehingga kerap kali guru kesulitan dalam menyampaikan materi yang ada. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan memberikan apresiasi kepada para murid yang berhasil menjalankan salat lima waktu secara full, membujuk dan memberikan nasihat dengan tutur kata yang lembut ketika para murid tidak mau menurut, serta melakukan improvisasi untuk meningkatkan semangat belajar para murid di kelas. Dari berbagai upaya penanaman nilai karakter religius yang telah dilakukan guru juga melakukan evaluasi yang berupa memperbanyak wawasan sendiri, memberikan lembaran muthaba'ah pada murid, dan memberikan hukuman untuk memberikan efek jera.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". Kudus: *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, Juni.
- Artika, Ayu. "Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu." Skripsi Pendidikan Agama Islam. Bengkulu: Perpustakaan IAIN Bengkulu.
- Badry, Mayang Sahni, Rini Rahman. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius", (An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.4, November.
- Darussalam, A. 2016. "Indahnya Kebersamaan dengan Salat Berjamaah". Makassar: Tafsere, Vol. 4, No.1.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," Humanika : Kajian Mata Kuliah Umum, Vol.21, No.1.
- Haq, Prastiwi Istifany, Marzuki. "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," Yogyakarta.
- Hidayah, Nurul. 2016. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan". Ta'allum, Vol. 04, No. 01.
- Lestari, Fatikha Anggun. 2020. "Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo." Skripsi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: Perpustakaan IAIN Ponorogo.
- Luthfiah, Rifa, Ashif Az Zafi. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." Kudus: *Jurnal Golden Age*. Vol.5, No.02.
- Nobisa, Junaidin, Usman. 2020. "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an". Al-Fikrah : Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman, Vol. 4, No.1.

- Nurlaili, dkk. 2020. "Tahfidz sebagai metode menghafal Alquran studi pada rumah Tahfidz yayasan Arrahmah Nanggalo Padang". Padang: Menara Ilmu, Vol. 16, No. 02.
- Rahman, Syahrul. 2016. "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan Al Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian Rokan Hulu, (Jurnal Syhadah, Vol. 4, No.2).
- Sabrina, Unsa, dkk. 2021. "Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19," Kudus: Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.3, No.5.
- Wati, Dian Chrisna, Dikdik Baehaqi Arif. 2017. "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," Yogyakarta : Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan, November.
- Yusuf, Muhammad, dkk. 2020. "Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah", (*Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11, No. 1.